

FENOMENA SALES PROMOTION GIRL (SPG) FREELANCE PADA
MAHASISWADI KOTA SURAKARTA

JOAN HESTI GITA PURWASIH

K8409033

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

2013

ABSTRAK

Sejarah penindasan manusia yang disebabkan oleh pekerjaan selalu terulang dan terus-menerus ada dalam kehidupan masyarakat. Eksistensi sosial masyarakat yang membentuk kesadaran manusia, menjadi alasan mengapa pekerjaan menjadi hal yang sangat berharga. “Pekerjaan adalah segalanya”, determinisme ekonomi menciptakan tujuan utama dan hasil akhir dari pekerjaan manusia adalah materi. Sejarah mengatakan sistem pertukaran dari determinisme ekonomi tersebut tidak selalu menguntungkan, dimana selalu hadir penindasan didalamnya. Selalu ada “majikan dan buruh” dalam setiap sejarah penindasan manusia. Fenomena tersebut salah satunya terjadi pada perempuan yang menjalankan pekerjaan sebagai *Sales Promotion Girl*. Feminisme Marxis Sosialis yakin bahwa penindasan perempuan disebabkan oleh pekerjaan dan citra diri mereka yang dimanfaatkan oleh para kaum kapitalis. Perempuan yang menjalankan pekerjaan tersebut juga mengalami hal yang sama dimana penyebab opresi mereka adalah pekerjaan dan citra diri melalui campur tangan laki-laki. Citra diri perempuan sebagai SPG dimanfaatkan oleh para kapitalis untuk menarik konsumen sebanyak mungkin. Hal tersebut merupakan bentuk opresi terhadap perempuan yang bekerja sebagai SPG, sesungguhnya opresi terhadap mereka tersebut adalah eksploitasi dan alienasi diri, seperti yang dikemukakan oleh Marx.

Kata kunci: pekerjaan, penindasan, determinisme, SPG, citra diri, dan Feminisme Marxis Sosialis.

PENDAHULUAN

Sales bukan menjadi hal yang baru lagi dalam masyarakat modern. Pekerjaan ini seperti sudah menjadi hal yang “biasa” dan “umum” yang ada disekitar kita. Sales bertugas melayani konsumen, kepuasan konsumen menjadi hal ynag utama hingga konsumen dapat merasakan bahwa “pembeli adalah raja”.

Jasa sales menjadi salah satu cara pemasaran produk yang digunakan perusahaan dalam memasarkan produk kepada konsumen, salah satunya melalui jasa SPG. Jasa SPG banyak digunakan untuk berbagai *even*, seperti pameran, konser, promosi dan penjualan (*selling*) langsung kepada konsumen. Persaingan pasar dan banyaknya *even* yang ada di Kota Surakarta membuat permintaan sebagai SPG semakin meningkat.

SPG memiliki beberapa ketentuan tertentu yang sesuai dengan mahasiswa. Ketentuan tersebut seperti: usia 18 hingga 24 tahun, standar tinggi tertentu, berat badan ideal dan berpenampilan menarik. Beberapa ketentuan tersebut peneliti temukan dalam lowongan-lowongan pekerjaan SPG pada umumnya. Lowongan pekerjaan tersebut dapat ditemukan dengan mudah melalui lowongan-lowongan pekerjaan, melalui internet ataupun tawaran dari rekan-rekan yang ada disekitarnya, upah yang ditawarkan juga beraneka ragam, mulai dari 50.000 hingga 500.000 ribu rupiah setiap *even*nya.

Pekerjaan ini seperti memiliki daya tarik tersendiri bagi perempuan muda yang sebagian besar adalah mahasiswa. Kriteria, upah dan sistem kerja yang tidak mengikat menjadi suatu daya tarik bagi mereka, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian atas fenomena maraknya mahasiswa yang bekerja sebagai SPG *freelance* untuk mengetahui makna dan latar belakang mereka melakukan pekerjaan ini.

REVIEW LITERATUR

Kapitalisme menjelaskan bahwa manusia selalu mengulang sejarah penindasannya. Melalui pekerjaan hubungan determinisme terbentuk, dimana manusia saling membutuhkan dan bekerja sama dalam melaksanakan pekerjaannya dengan tujuan awal dan hasil akhir yang ingin dicapai adalah materi. Hubungan pertukaran tersebut tidak selalu saling menguntungkan, karena selalu ada peran “penindas dan yang ditindas” didalamnya.

Feminis Maris Sosialis percaya bahwa alasan mengapa perempuan teropresi sementara laki-laki tidak, dapat diamati dari pekerjaan dan citra diri yang dimilikinya, dimana terdapat peran kapitalisme dan budaya patriarki sebagai sumber penindasan pada perempuan. Pekerjaan perempuan dihubungkan dengan citra diri yang dimilikinya yaitu citra diri yang baik (*hallo effect*) sebagai bagian dari “tuntutan pekerjaan”. Analisis penelitian membuktikan bahwa SPG tertindas akibat pekerjaan, citra diri dan budaya patriarki masyarakat. Operasi pada SPG tersebut berupa eksploitasi dan alienasi diri, seperti yang dikemukakan oleh Marx. Fenomena SPG ini juga membuktikan bahwa melalui proses determinisme ekonomi pekerjaan manusia selalu menjadi penyebab penindasan itu selalu terulang dimana tujuan awal dan hasil akhir yang ingin dicapai adalah materi

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data primer diperoleh melalui observasi pasif dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder didapat melalui buku yaitu teori Feminisme Marxis, Kapitalisme, Citra Diri dan Patriarki; internet, untuk memperoleh tabel kegiatan, jurnal dan berita yang terkait dengan SPG dan jurnal, untuk memperoleh penelitian relevan dan teori pendukung. Teknik pengambilan cuplikan melalui purposive sampling yaitu informan kunci mahasiswa yang bekerja sebagai SPG *freelance*; dan snowball sampling untuk informan EO, dan panitia EO *freelance*. Uji analisis menggunakan triangulasi (data, metode dan teori) melalui teknik analisis alir.

PEMBAHASAN

Fenomena SPG di Kota Surakarta

Kota Surakarta merupakan salah satu kota modern yang memiliki banyak gedung dan *even-even* yang besar. Mall, convention center, stadion dan gor tersedia dengan standar yang cukup menunjang. Tempat-tempat ini menjadi beberapa tempat yang selalu dijadikan berbagai *even-even*, baik yang dilakukan oleh pemerintah ataupun swasta. Calender of Cultural Even Tahun 2012 tercatat terdapat 47 *even* yang diselenggarakan pemerintah baik ditingkat lokal, nasional dan internasional. *Even-even* lain seperti konser dan pameran juga sering diselenggarakan oleh pihak swasta di Kota Surakarta, sehingga kota ini layak untuk disebut sebagai “Kota *Even*”. Banyaknya *even* yang dilaksanakan di Kota Surakarta membuat permintaan akan jasa sales perempuan atau yang sering disebut Sales Promotion Girl (SPG) menjadi meningkat.

SPG pada dasarnya dibagi menjadi dua jenis yaitu SPG *reguler* dan SPG *freelance*. SPG *reguler* adalah sales yang bekerja dengan sistem kontrak, sehingga memiliki upah yang sesuai dengan UMR dan jam kerja yang berstandar DEPNAKER. Sedangkan SPG *freelance* adalah pekerja lepas yang tidak terikat kontrak dan bersifat *outsourcing*, sehingga tidak memiliki standar upah tertentu, jam kerja dan kontrak kerja yang mengikat. SPG biasa direkut oleh *Even Organizer* ataupun perorangan untuk membantu menyelenggarakan suatu *even* ataupun pemasaran produk. EO merupakan perusahaan yang menjual jasa dalam hal penyelenggaraan berbagai macam *even* (kegiatan) seperti konser, pernikahan, pertandingan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan pengguna jasa (*klient*). Sedangkan perorangan biasanya adalah seorang penyalur yang menawarkan pekerjaan pada SPG-SPG.

Belum adanya *agency* yang mengikat dan menampung SPG *freelance* di Kota Surakarta membuat pekerjaan ini tidak terikat dan mengandalkan perjanjian yang dibuat berdasarkan kepercayaan antar rekan kerja. Tawaran pekerjaan diperoleh melalui informasi “mulut kemulut” atau informasi antar teman melalui

jejaring sosial yang mereka miliki seperti *Black Berry Masanger*, *Facebook* ataupun dari penyalur yang sudah mereka kenal.

Determinisme Ekonomi dalam Fenomena SPG

Menurut Marx eksistensi sosial yang menentukan kesadaran manusia, bukan manusia yang menentukan eksistensi mereka, pemikiran tersebut merupakan alasan mengapa determinisme hadir dalam kehidupan masyarakat. Begitu juga dengan fenomena SPG *freelance* yang ada di Kota Surakarta, fenomena ini yang membentuk eksistensi sosial bagi para SPG dan mengendalikan kesadaran mereka sebagai “buruh masa kini”. Buruh masa kini yang tidak lagi berhubungan dengan mesin-mesin, ruangan pengap dengan jam kerja yang sangat lama, melainkan buruh yang cantik, upah yang menggiurkan dan jam kerja yang tidak mengikat. Untuk mendapatkan konsumen dan melakukan pemasaran perusahaan menggunakan jasa EO ataupun perorangan melalui *even-even*, promosi dan *selling*. EO dan perorangan tersebut kembali menggunakan jasa SPG sebagai agen utama dan pertama untuk menyalurkan produk kepada konsumen. Bentuk kerja sama ini adalah determinisme ekonomi yang terjadi dalam dunia SPG, dimana tujuan dan hasil akhir yang ingin dicapai adalah materi. Perusahaan memberikan tender kepada EO/perorangan, kemudian EO/perorangan tersebut memberikan upah kepada SPG. Sedangkan perusahaan kembali mendapatkan laba dan konsumen melalui *even*, promosi dan *selling* produk kepada konsumen.

Eksplotasi diri Pada Sales Promotion Girl Freelance

“Pekerjaan adalah segalanya”, ini merupakan realita sosial yang selalu hadir dalam masyarakat. Tanpa pekerjaan manusia dinilai “mati”, tidak produktif, dan menjadi “sampah masyarakat”. Pekerjaan adalah cara yang digunakan manusia untuk terus hidup dan mempertahankan hidupnya. Upah yang dihasilkan dengan cara bekerja menjadi alasan dan tujuan utama manusia bekerja.

“Tuntutan pekerjaan” adalah hal yang dirasa wajib untuk dilaksanakan, perpektif ini menjadi hal yang sudah mendarah daging bagi para pekerja, seperti halnya bagi para SPG. “Penampilan menarik” menjadi hal yang wajib, hal ini

telah menjadi ketentuan dari pengguna jasa ataupun dimaknai sendiri bagi para SPG sebagai “tuntutan pekerjaan”. Penampilan menarik digunakan sebagai senjata untuk menjual produk kepada konsumen. Produk yang dijual sebagai besar adalah produk yang dikonsumsi oleh laki-laki, sehingga penampilan menarik adalah senjata untuk menarik laki-laki mengonsumsi barang yang dijual oleh SPG. Penampilan menarik sendiri diantaranya dimaknai perempuan yang tinggi, langsing, berambut panjang, memakai hak tinggi, dan ber *make up*, sehingga hal tersebut menjadi bagian dari tuntutan pekerjaan yang wajib ditaati. Fenomena ini dialami oleh Via dan Dini yang bekerja sebagai SPG rokok. Dini mengaku melalui kecantikan seorang SPG rokok, diharapkan ia mampu menjual produknya kepada laki-laki lebih cepat. Hal ini membuktikan bahwa kecantikan dan citra diri perempuan dieksploitasi kaum kapitalis untuk mendapatkan konsumen yang lebih. Sayangnya hal tersebut dimaknai sebagai bagian dari “tuntutan pekerjaan” bagi SPG, bukan sebagai nilai lebih yang tidak dibayar oleh kaum kapitalis.

Menurut Via dan Dini tuntutan pekerjaan lainnya yang harus dipatuhi adalah sistem target penjualan. Seorang SPG rokok misalnya diharuskan menjual 3 slot rokok selama satu *shif*, yang berarti 36 bungkus rokok dalam waktu 6-8 jam sehari, sedangkan menurut Ita seorang SPG rokok harus menjual sekitar 50 bungkus rokok setiap *sifnya*. Jika tidak tercapai maka ia akan menjual dengan harga yang lebih murah dengan menanggung sebagian kerugiannya atau menjualnya kepada distributor yang sesungguhnya tidak boleh dilakukan SPG. Menurut Ari yang seorang manager di salah satu EO di Kota Surakarta, SPG tidak boleh menjual produk kepada distributor karena menyimpang dari tujuan awal pekerjaan mereka yaitu menarik konsumen sebanyak-banyaknya. Sesungguhnya hal tersebut dilakukan SPG untuk menjaga kepercayaan pengguna jasa agar dapat dipercaya pada *even-even* selanjutnya. Jika tidak mampu memenuhi target maka SPG dinilai tidak dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik dan tidak akan dipercaya pada *even* selanjutnya. Jadi selain kecantikan dan citra diri SPG masih harus mengalami eksploitasi oleh sistem kerja yang menuntut mereka untuk

mampu memenuhi target penjualan yang telah ditentukan, walaupun terkadang mereka harus menanggung sebagian kerugiannya.

“Tuntutan pekerjaan” yang telah dilaksanakan ternyata tidak selalu diiringi dengan hak yang setimpal. SPG masih harus berhadapan dengan upah yang terlambat, pemotongan upah secara sepihak, dan penggelapan upah oleh oknum tertentu. Itu mengaku bahwa dirinya terkadang tidak dapat langsung memperoleh upah kerjanya, ia juga terkadang berhubungan dengan pemotongan upah yang dilakukan oleh EO tertentu, dan rekan-rekan SPG nya mengalami penggelapan uang oleh penyalur yang tidak bertanggung jawab. Tidak adanya kontrak yang jelas dan lembaga yang menaungi mereka membuat SPG tidak dapat menuntut hak yang seharusnya menjadi milik mereka, ditambah lagi SPG tidak mengenal penyalur ataupun EO yang mempekerjakan mereka dengan baik menjadi penyebab SPG tereksplotasi secara materi.

Melalui penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa SPG mengalami eksploitasi akibat tuntutan kerja yang ditujukan mereka, yaitu berupa kewajiban penampilan menarik dan sistem kerja target penjualan sebagai nilai lebih yang tidak dibayar; serta eksploitasi dalam bentuk materi dimana upah yang didapat tidak selalu diterima tepat waktu, pemotongan upah dan penggelapan oleh oknum tertentu.

Alienasi diri Pada SPG *Freelance*

“SPG adalah buruh masa kini”. Jika pada masa revolusi industri Marx buruh digambarkan sebagai orang yang bekerja dengan mesin-mesin dengan jam kerja yang lama dibawah panasnya lampu-lampu dan pabrik yang pengap, “SPG sebagai buruh masa kini justru dituntut untuk berpenampilan menarik, dengan jam kerja yang relatif singkat tanpa bersentuhan dengan mesin-mesin. “Lalu apa persamaan mereka?”, jawabannya adalah mereka sama-sama mengalami eksploitasi dan alienasi diri. Alienasi yang berarti terasing atau ketidak berdayaan juga dialami oleh SPG. Ketidak berdayaan untuk menjadi “diri” dan menentukan gerak tubuh mereka masing-masing.

Mereka dituntut untuk “menjadi” sosok yang “*good looking*”, bukan menjadi sosok yang dapat menunjukkan “jati diri” mereka sendiri. “*Good looking*” diakui Via, Aning, Dini dan Ita sebagai hal yang seharusnya mereka miliki sebagai SPG, bahkan Ari yang seorang laki-laki dan manager EO mengakui hal tersebut. Mereka mengenakan hak tinggi, *sekdress*, dan make up untuk menjasi sosok yang “*good looking*”. Tuntutan pekerjaan membuat Via terkadang meninggalkan jilbabnya untuk bekerja sebagai SPG rokok dan rekan Ita terpaksa memakai jilbab walaupun dia seorang non muslim untuk memenuhi tuntutan pekerjaannya sebagai SPG biro umroh. Kebebasan untuk menjadi “diri” terganjal oleh apa yang disebut dengan “tuntutan pekerjaan”, membuat SPG terasing akan tubuhnya sendiri

SPG *freelance* juga menjadi terasing dari produk yang dijualnya, karena harga yang mahal, sebagian besar produk yang dijual tidak mereka kuasai sepenuhnya dan sebagian besar produk yang dijual adalah produk yang dikonsumsi laki-laki. Ita sebagai SPG *freelance* yang berpengalaman lebih dari tiga tahun, mengaku bahwa ia tidak selalui menguasai produk yang dijualnya. Ketika ia menjadi SPG pada pameran elektronik dan pameran komputer ia harus menghafalkan berbagai macam jenis produk, seri, cara penggunaan dan harga yang berbeda-beda. Ia tidak dapat selalu menguasainya oleh karena itu jika merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan konsumen, Ita akan menyuruh petugas asli produk tersebut menjelaskannya pada konsumen. Dini dan Via yang juga seorang SPG *freelance* ketika menjualkan rokok mereka harus berhadapan dengan barang yang tidak dapat mereka konsumsi dan tentunya laki-laki. Mereka menjadi terasing dari barang yang mereka jual, karena mereka tidak menguasai produk yang mereka jual dan tidak mengkonsumsi barang yang mereka jual.

Keterasingan lain yang SPG hadapi adalah keterasingan dari dunia luarnya. pernahkan anda berjalan-jalan di mall atau pameran dan mengacuhkan tawaran seorang SPG? Dini yang merupakan salah satu informan peneliti mengungkapkan bahwa sebagai SPG ia sering mengalami perlakuan acuh tak acuh dari para konsumen. Bayangkan jika sebenarnya anda “ada” tetapi dianggap “tidak ada” oleh orang disekeliling anda. Belum lagi masih adanya pandangan

bahwa SPG rokok sebagai pekerjaan yang negatif membuat pekerjaan ini terasing dari dunia luarnya.

Melalui penjelasan-penjelasan tersebut disimpulkan, bahwa SPG mengalami keterasingan dari dirinya sendiri karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan mereka terlihat “*good looking*”, melalui hak tinggi, kostum dan make up yang harus mereka gunakan saat bekerja; SPG mengalami keterasingan dari produk yang mereka jual akibat harga yang mahal, tidak menguasai barang yang dijual, dan sebagian besar adalah produk yang dikonsumsi oleh laki-laki.

PENUTUP

Fenomena SPG *freelance* di Kota Surakarta membuktikan bahwa opresi terhadap perempuan melalui citra diri dan tuntutan pekerjaan yang disebabkan kaum kapitalis dan budaya patriarki masih dianggap sebagai hal yang wajar dalam masyarakat. Hal ini merupakan bagian dari kritik Feminisme Marxis Sosialis terhadap sistem kapitalisme yang ada pada masyarakat modern. Feminisme Marxis Sosialis ingin membuka kesadaran kita bahwa sesungguhnya perempuan bukanlah “sapi perah” yang selama ini dikonstruksikan dalam sebuah pemahaman mengenai “tuntutan pekerjaan” atau “mereka memang dibayar untuk itu”.

Penindasan yang terus terulang dalam sejarah kehidupan manusia, dapat dialami oleh setiap pekerja. Namun hanya perempuan yang masih harus tertindas lagi akibat citra diri yang ada pada dirinya, untuk para pemilik modal. Pemilik modal tidak harus diartikan sebagai kaum kapitalis memiliki harta melimpah, tetapi juga kaum laki-laki yang dianggap sebagai “pemimpin” dalam perspektif masyarakat kita, sehingga tubuh perempuan dikonstruksikan pada “selera” laki-laki. Saya menyebutnya “tubuh perempuan, dari dan untuk laki-laki”.

Fenomena ini mengajarkan kita untuk dapat menghargai bahwa pekerjaan seseorang seharusnya bukan dinilai dari kecantikan atau tubuhnya, melainkan dari keahlian yang dimilikinya. Menghargai perempuan untuk dapat menjadi “diri” mereka yang sesungguhnya. Mengajarkan kita untuk lebih selektif dalam menerima suatu pekerjaan, dan selektif dalam membeli produk yang ditawarkan, bukan karena adanya rayuan untuk membeli, melainkan berdasarkan

kebutuhan kita yang sesungguhnya. Mengajarkan kita untuk peka dan berfikir kritis atas fenomena-fenomena sosial masyarakat yang dianggap sebagai hal wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifudin, M.M & Beni Ahmad Saebani. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif
- Andi M. Ramly. (2004). Peta Pemikiran Karl Marx. Yogyakarta: Pustaka Sastra Lkis Yogyakarta
- Annastasia Melliana S. (2006). Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta
- Kamla Bahsin. (1996). Menggugat Patriarki. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Lexy J. Moleong. (2007). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tong, R.P. Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis. (2006). Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra